



► Risalah ILO

Maret 2023

Penilaian Kualitatif Dampak Pelatihan Pengembangan Ekonomi Lokal di Empat Desa Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

► 1. Pendahuluan



Foto: Pelatihan untuk penerima manfaat tentang Mulailah Usaha Hijau Anda di Desa Marinsow

Laporan ini menyajikan hasil penilaian kualitatif sosial ekonomi terhadap dampak pelatihan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) yang dilakukan oleh warga desa dari Desa Budo, Marinsow, Pulisan dan Tiwoho, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara sebagai bagian dari program Skills for Prosperity, September 2020 – Desember 2022. Program ini bekerja bersama masyarakat dari desa-desa tersebut dengan memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan berkelanjutan untuk mengembangkan

usaha mikro pariwisata berkelanjutan. Pelatihan dan cara penyampaian dirancang untuk mengakomodasi dan mendorong partisipasi kaum perempuan, tetapi tetap mengikutsertakan kaum laki-laki.

Penelitian untuk memahami dampak pelatihan PEL melibatkan kerja sama antara Universitas Klabat (UNKLAB), yang terlibat dalam penyampaian modul keterampilan, dan University of Gloucestershire (UOG), perguruan tinggi mitra program Skills for Prosperity dari Inggris yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

Laporan ini diminta oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) atas nama program Skills for Prosperity dan dirancang untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi bagaimana penerima manfaat pelatihan dapat memajukan peluang bisnis mereka setelah dukungan dari ILO selesai dan memberikan wawasan bagi pihak-pihak lain yang mungkin ingin memberikan pelatihan pengembangan keterampilan ekonomi lokal serupa.

Tujuan laporan ini adalah untuk:

1. Menilai dan mengevaluasi dampak program pelatihan PEL.
2. Mengumpulkan bukti untuk mengidentifikasi dan mendukung prakarsa dan ambisi di masa mendatang untuk desa-desa peserta dan wilayah yang lebih luas di Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

► 2. Program Skills for Prosperity di Indonesia

ILO di bawah program Skills for Prosperity, yang didanai oleh pemerintah Inggris, bermaksud memberikan sumbangsih pada kebijakan dan sistem pengembangan keterampilan di Indonesia dan meningkatkan kemampuan kerja dan kesiapan kerja di masa depan, khususnya bagi perempuan muda dan mereka yang berasal dari kelompok kurang beruntung (tetapi tetap mengikutsertakan laki-laki) yang bercita-cita mengejar dan memajukan karier di perekonomian maritim. Ini melengkapi strategi pembangunan maritim dan pesisir yang lebih luas oleh pemerintah Indonesia yang diartikulasikan dalam kebijakan dokumen Ekonomi Biru ¹.

Program pelatihan Skills for Prosperity di Sulawesi Utara memiliki dua komponen:

1. bekerja sama dengan lembaga perguruan tinggi dalam peningkatan kualitas, peningkatan kapasitas akademik dan pengembangan kurikulum
2. intervensi langsung PEL melalui pelatihan berbasis keterampilan informal di empat desa pesisir di Kabupaten Minahasa Utara

Tujuan utama pelatihan PEL di Minahasa Utara adalah meningkatkan pemerataan akses bagi kelompok rentan di wilayah pesisir terhadap pendidikan dan pelatihan. Program PEL menangani Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-bangsa: #1 Anti Kemiskinan; #4 Pendidikan Berkualitas; #5 Kesenjangan Gender; #8 Pekerjaan yang Layak dan Pembangunan Ekonomi; #10 Pengurangan Ketimpangan; dan #17 Kemitraan untuk Tujuan tersebut.



Foto: Pelatihan untuk penerima manfaat tentang BUMDes di Desa Budo

► 3. Mitra pelatihan dan partisipasi desa

Desa-desanya di Minahasa Utara diundang untuk berpartisipasi dalam penilaian kebutuhan pelatihan PEL yang dilakukan oleh INDECON dan INCREASE. Latihan dasar ini secara khusus berupaya mengidentifikasi minat dan komitmen terhadap pengembangan pariwisata dari para pejabat desa dan juga menekankan hubungan yang telah terjalin dengan lembaga perguruan tinggi. Tiga belas desa berpartisipasi dan, dari jumlah tersebut, empat desa diidentifikasi oleh tim ILO memiliki potensi pengembangan pariwisata: Budo, Marinsow, Pulisan, dan Tiwoho.

Program pelatihan ILO disusun dan disampaikan secara kolaboratif dengan berbagai mitra di perguruan tinggi, industri dan LSM lokal (lihat Tabel 1). Para pelatih dipilih dari lembaga-lembaga mitra ini dan ILO, bersama dengan INCREASE dan INDECON, mengadakan lokakarya 'pelatihan untuk pelatih'. Dari lokakarya-lokakarya tersebut, 128 pelatih lokakarya terampil (47% perempuan dan 53% laki-laki) lulus dan kemudian dialokasikan untuk menyampaikan pelatihan PEL berbasis keterampilan oleh ILO di desa-desa peserta.

¹ BAPPENAS dan OECD, 2021. Blue Economy - Development Framework for Indonesia's Economic Transformation. Terdapat di: https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Blue%20Economy%20Development%20Framework%20for%20Indonesias%20Economic%20Transformation.pdf

► Risalah ILO

Penilaian Kualitatif Dampak Pelatihan Pengembangan Ekonomi Lokal di Empat Desa Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

► **Tabel 1. Mitra Pelatihan PEL**

Mitra kerja sama	Peran
Politeknik Negeri Manado	Penyediaan pelatih dan penyampaian pelatihan
Universitas Klabat	Penyediaan pelatih dan penyampaian pelatihan
University of Gloucestershire	Kontributor lokakarya: Paket wisata
INCREASE (Inclusive Creative Social Enterprise)	Pelaksanaan penilaian kebutuhan pelatihan, penyampaian pelatihan untuk pelatih dan penyelia pelatih dalam penyampaian modul
INDECON (Indonesia Ecotourism Network)	Pelaksanaan penilaian kebutuhan pelatihan, penyampaian pelatihan untuk pelatih dan penyelia pelatih dalam penyampaian modul
ASITA (Association of Indonesia Tours and Travel Agencies)	Kontributor lokakarya: Paket wisata
ASTINDO (Asosiasi Travel Agent Indonesia)	Kontributor lokakarya: Paket wisata
Wale Gonofu (produsen kerajinan tangan)	Kontributor lokakarya: Pengembangan produk
Klabat Kraft	Kontributor lokakarya: Pengembangan produk
Hotel Grand Luley	Host untuk pelatihan lokakarya: Homestay
Hotel Peninsula	Host untuk pelatihan lokakarya: Homestay

► 4. Penerima manfaat dan pelibatan desa

Antara bulan September 2020 dan Desember 2022, ILO bekerja bersama penerima manfaat dari Budo, Marinsow, Pulisan dan Tiwoho, memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan berkelanjutan untuk mengembangkan usaha mikro pariwisata berkelanjutan. Pelatihan PEL dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat desa. Terdapat potensi enam modul keterampilan, yang masing-masing disampaikan sebagai rangkaian lokakarya, yang dapat diikuti oleh warga desa:

- Pendidikan keuangan
- Mulailah Usaha Hijau Anda
- Homestay
- Pengembangan produk
- BUMDes
- Paket wisata



Foto: Pelatihan untuk penerima manfaat mengenai pendidikan keuangan di Desa Pulisan

Masing-masing modul keterampilan disampaikan di lokasi kepada kelompok desa tertentu dan melibatkan hingga lima pelatih yang memberikan pelatihan selama 3-5 hari. Penerima manfaat dapat mengikuti satu modul atau lebih tergantung pada kesempatan waktu mereka. Terdapat persyaratan dari ILO bahwa penyelesaian masing-masing modul pelatihan dianggap berhasil bila menghadiri pelatihan setiap hari dan semua lokakarya dalam modul tersebut.

Kehadiran pada lokakarya modul berkisar antara 12 hingga 48 orang. Secara total, 102 hari pelatihan keterampilan diberikan kepada 451 penerima manfaat di empat desa (lihat Tabel 2). Tingkat keberhasilan/ penyelesaian warga yang hadir sejak hari pertama adalah 97 persen meskipun sertifikat kelulusan tidak diberikan sebagai bagian dari proses tersebut. Sebanyak

77% penerima manfaat yang menyelesaikan modul adalah perempuan dan 23% laki-laki. Lebih dari 95% penerima manfaat menunjukkan bahwa mereka puas/ sangat puas dengan pengalaman tersebut setelah menyelesaikan pelatihan.

Setelah menyelesaikan modul-modul pelatihan, penerima manfaat menerima pendampingan tambahan untuk memungkinkan mereka mengaktifkan hasil belajar mereka. Enam puluh hari sesi tambahan berupa Dukungan Pascapelatihan diadakan di empat desa dalam sebuah program interaksi dan intervensi terstruktur selama 12 bulan. Ini mencakup kegiatan tindak lanjut berbasis industri dan dukungan tambahan untuk membantu menginkubasi dan memecahkan masalah pengembangan usaha pariwisata berkelanjutan.

► **Tabel 2. Lokakarya pelatihan dan jumlah penerima manfaat per desa.**

Desa peserta	Desa 1 Pulisan	Desa 2 Marinsow	Desa 3 Budo	Desa 4 Tiwoho	Total penerima manfaat per module
Topik pelatihan # Peserta					
Pendidikan keuangan (5 hari)	20	20	12	16	68
Mulailah Usaha Hijau Anda (5 hari)	20	21	19	20	80
Homestay (4 hari)	20	18	13	14	65
Pengembangan produk (4 hari)	20	20	41	48	129
BUMDes (5 hari)	20	19	14	16	69
Paket wisata (3 hari)	20	20	-	-	40
					451
Jumlah penerima manfaat perempuan	93	92	73	91	349

► 5. Modul pelatihan

Penyampaian pelatihan mengikuti pendekatan pembelajaran orang dewasa partisipatif dan penerima manfaat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan menggali pembelajaran bersama melalui permainan peran dan studi kasus. Untuk masing-masing modul, hari pertama berisi penyelesaian administrasi dan registrasi dan kegiatan pencairan suasana digunakan untuk menetapkan agenda modul dan untuk memungkinkan pelatih membangun hubungan baik dengan peserta. Masing-masing hari dibagi menjadi lokakarya pagi dan siang yang masing-masing berlangsung selama tiga jam. Sesi pagi mencakup rehat, sementara sesi siang dimulai dengan makan siang. Metodologi pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dengan memanfaatkan pengalaman peserta. Penerima manfaat melakukan permainan usaha, latihan lokakarya, dan tugas pembelajaran yang dibangun di tingkat perorangan dan kelompok. Masing-masing lokakarya diakhiri dengan penyampaian keluaran dan pengalaman untuk menyimpulkan pembelajaran. Untuk lebih rinci tentang masing-masing modul lihat Tabel 3.



Foto: Lokakarya Manajemen Festival di Desa Tiwoho

► Tabel 3. Garis besar modul Pelatihan PEL

Modul pelatihan	Garis besar modul	Deskripsi isi modul
Pendidikan keuangan	Pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan keuangan dan keterampilan manajemen.	Lokakarya ini mendorong sikap dan pemikiran positif terhadap penghasilan, tabungan, penganggaran dan pinjaman. Materi tersebut utamanya menyasar kaum perempuan karena bisa mendorong kapasitas pengambilan keputusan ekonomi kaum perempuan dalam rumah tangga atau dalam usaha mereka.
Mulailah Usaha Hijau Anda	Pelatihan untuk calon pengusaha yang memiliki ide bisnis yang layak untuk usaha kecilnya sendiri.	Pelatihan ini memandu penerima manfaat memperbaiki dan meningkatkan kinerja usaha mereka. Lokakarya interaktif ini mencakup bidang-bidang seperti cara menyusun rencana usaha, menerapkan ide baru atau perbaikan, pemasaran, pengendalian stok dan pencatatan.

Modul pelatihan	Garis besar modul	Deskripsi isi modul
Homestay	Pelatihan untuk menyusun standar homestay yang komprehensif. (Hanya penerima manfaat yang sedang menjalankan atau berambisi mengembangkan Homestay yang dapat mengikuti modul ini).	Pelatihan ini mendukung penerima manfaat untuk menciptakan pengalaman pengunjung yang berkualitas dengan menonjolkan sumber daya pedesaan mereka secara layak, aman dan menarik. Lokakarya pelatihan ini fokus pada penyampaian kriteria esensial misalnya manajemen tuan rumah, akomodasi, kegiatan, otentisitas, keselamatan, pemasaran dan prinsip keberlanjutan.
BUMDes Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah salah satu jenis perusahaan atau usaha milik desa. Tujuan BUMDes secara umum adalah untuk mendukung inovasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial desa	Pelatihan untuk mendorong penciptaan pendapatan dan pembangunan lokal, yang menekankan peran keterampilan dan pengetahuan dalam menciptakan peluang ekonomi dan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. (Hanya penerima manfaat yang memiliki peran dalam manajemen desa atau BUMDes yang telah dibentuk yang dapat mengikuti modul ini.)	Lokakarya ini merupakan sarana pelatihan terstruktur, yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat lokal untuk mendapatkan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan membangun ulang infrastruktur yang terdampak bencana alam. Pelatihan ini membekali penerima manfaat dengan keterampilan tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan rumah tangga dan memperbaiki kondisi hidup
Pengembangan produk	Pelatihan khusus desa untuk mendukung pengembangan produk.	Pelatihan ini memungkinkan penerima manfaat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, misalnya produsen kerajinan tangan dan produsen makanan dan minuman. Pelatihan ini membekali penerima manfaat dengan keterampilan untuk menghasilkan produk baru yang nyata.
Paket wisata	Pelatihan khusus desa untuk mendukung pengembangan produk wisata. (Modul ini hanya disampaikan di Marinsow dan Pulisan).	Pelatihan ini memungkinkan penerima manfaat mengembangkan wawasan mereka dalam pembuatan paket wisata termasuk pemrograman, penetapan biaya dan penetapan harga. Koneksi dengan organisasi wisata profesional akan mendukung lokakarya di mana penerima manfaat juga akan mempertimbangkan target pasar dan sarana pemasaran sederhana.

► 6. Metodologi Penilaian Kualitatif Pelatihan PEL

Pendanaan memungkinkan untuk hingga 30 penerima manfaat dari masing-masing desa untuk mengikuti penelitian dampak sosial ekonomi. Data dikumpulkan pada bulan Januari dan Februari 2023, di lokasi di desa penerima manfaat dalam empat hari penelitian terpisah. Sampel dipilih sendiri dari orang yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, yakni orang yang menyelesaikan pelatihan, dan bersedia hadir pada hari penelitian. Penelitian penilaian ini diikuti oleh 109 penerima manfaat, yang terdiri dari 86 persen perempuan dan 14 persen laki-laki: 24 peserta berasal dari Budo, 25 peserta dari Marinsow, 28 peserta dari Pulisan, dan 32 peserta dari Tiwoho. Ini merepresentasikan sekitar seperempat dari semua penerima manfaat yang menerima pelatihan (24 persen).

Masing-masing hari penelitian desa berisi dua tahap wawancara kelompok - tahap pertama mengumpulkan semua peserta sebagai satu kelompok penelitian (25-30 peserta), sementara tahap kedua membagi kelompok ke dalam sesi diskusi kelompok kecil yang dipandu (3-9 peserta) masing-masing menggali modul tertentu. Peserta juga mengisi kuesioner perorangan, dengan dukungan yang diberikan sesuai kebutuhan oleh tim peneliti. Selain itu, sejumlah peserta juga merekam kisah pertumbuhan usahanya sebagai video testimoni. Metode pengumpulan data campuran ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang 'lengkap dan saling melengkapi' tentang dampak pelatihan sekaligus membantu menyusun analisis yang lebih dalam.



Foto: Pengumpulan data untuk wawancara penelitian

Kredibilitas penelitian dijamin dengan mengikuti protokol ilmu sosial yang terdokumentasi dengan baik tentang pengumpulan, interpretasi, dan penyajian data. Ini juga melibatkan kepatuhan terhadap tanggung jawab etis peneliti untuk 'tidak membahayakan' dan 'meminta persetujuan'.

► 7. Dampak kuantitatif yang dicatat oleh peserta

Wawasan utama yang diberikan dari analisis data kuesioner adalah bahwa kesejahteraan materi hampir semua peserta meningkat akibat peningkatan pendapatan karena membuka usaha atau memperluas usaha yang sudah ada.

Gambar 1 mengidentifikasi bahwa pendapatan bulanan keluarga meningkat untuk sebagian besar (77%) peserta, dan bila ditambahkan dengan mereka yang mengidentifikasi 'tidak ada perubahan pendapatan' hampir semua peserta ditangkap oleh dua posisi ini

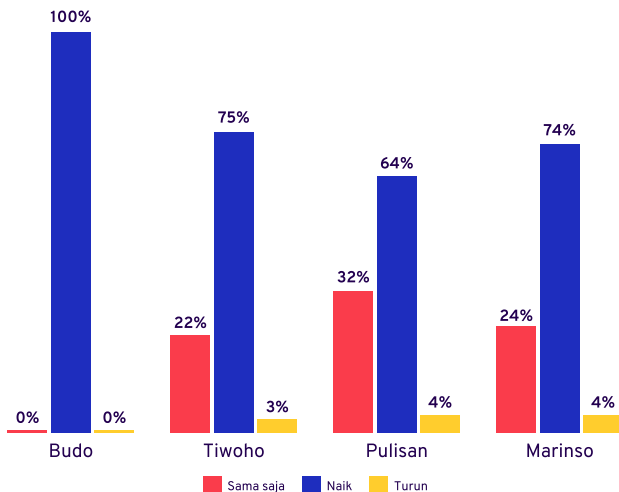
(97%). Terdapat beberapa variasi di antara desa-desa dengan perubahan positif yang besar di Budo sebesar 100 persen dalam pendapatan keluarga yang dijelaskan oleh lebih lamanya mereka berkecimpung dalam pengembangan keterampilan dan usaha kewirausahaan.

► **Risalah ILO**

Penilaian Kualitatif Dampak Pelatihan Pengembangan Ekonomi Lokal di Empat Desa Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

► **Gambar 1. Perubahan pendapatan setelah kegiatan pelatihan (n =109)**

APAKAH PENDAPATAN BULANAN KELUARGA ANDA BERUBAH SEJAK ANDA MENGIKUTI PELATIHAN?



Peningkatan pendapatan utamanya disebabkan oleh perubahan status pekerjaan (lihat Tabel 4). Sebagian besar mereka yang mendapat manfaat dari perubahan status pekerjaan ini adalah perempuan. Alasan lain yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan bulanan keluarga meliputi membuka usaha dan/atau memperluas atau mendiversifikasi usaha yang sudah ada.

► **Tabel 4. Usaha dan status pekerjaan laki-laki dan perempuan**

	Perempuan	Laki-laki	Total
Membuka usaha	37	7	44
Memperbesar usaha yang sudah ada	33	7	40
Bekerja	5	1	6
Mengurus rumah tangga	7	-	15
Tidak menjawab	-	4	4

Tabel 4 mengidentifikasi bahwa, setelah menyelesaikan pelatihan, sebagian besar peserta kini menjalankan usaha sendiri (84 orang/77%) atau bekerja (5%). Sebanyak 40 peserta (36%) mengidentifikasi bahwa mereka memperbesar usaha yang sudah ada, dan 44 peserta (40%) menyatakan bahwa mereka membuka usaha baru. Dari jumlah tersebut, 33 (82%) pemilik usaha yang sudah ada adalah perempuan, sementara 37 perempuan (84%) membuka usaha baru. Perempuan tampak sebagai mayoritas mutlak dalam hal pengurusan rumah tangga. Ini jelas menunjukkan pelatihan ini bersifat transformatif bagi perempuan, tetapi kita harus mengakui adanya bias karena mayoritas penerima manfaat modul dan juga peserta penelitian ini adalah perempuan.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat suatu tingkat kesungguhan dalam hal memformalkan dan mendaftarkan usaha. Pendorong utama hal ini tampaknya berasal dari BUMDes di mana tiga dari empat BUMDes kini telah berbadan hukum. Sepertiga (33%) usaha memiliki NIB (Nomor Induk Berusaha). Oleh karena itu, sebagian besar bisnis bergerak dalam ekonomi informal baik berdiri sendiri dalam hal menghasilkan pendapatan bagi keluarga dan/atau mendukung usaha yang beroperasi dalam ekonomi formal (misalnya, menjual sayuran ke hotel dan restoran).



Foto: Setelah dukungan pelatihan di Desa Budo

► Risalah ILO

Penilaian Kualitatif Dampak Pelatihan Pengembangan Ekonomi Lokal di Empat Desa Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

Penelitian ini mengidentifikasi peningkatan kepercayaan diri dalam berhubungan dengan lembaga keuangan formal dengan hampir sepertiga (29%) peserta mengidentifikasi bahwa mereka memiliki rekening bank. Namun, gambaran akses keuangan secara keseluruhan mengidentifikasi bahwa hubungan peserta dengan bank sangat condong ke arah akses ke kredit meskipun juga terdapat penggunaan bank untuk tabungan atau investasi.

Sebagian besar peserta menyatakan minatnya untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan pelengkap tambahan untuk mendukung usaha dan

kemampuan kerja mereka. Bidang minat yang disorot langsung berkaitan dengan topik-topik modul PEL. Permintaan pengembangan keterampilan yang harus diperhatikan di luar ruang lingkup pelatihan yang pasti sudah disadari oleh peserta meliputi: pelatihan sebagai pelatih, keterampilan bahasa Inggris, cara membuat cinderamata dan pelatihan kesehatan dan keselamatan. Mayoritas peserta ingin mengetahui lebih banyak tentang sektor pariwisata, cara memasuki pasar pariwisata, dan cara mendapatkan pekerjaan di sektor ini. Selain itu, sebagian besar peserta mencatat diperlukannya pendanaan awal atau investasi modal agar usaha mereka bisa berkembang.

► 8. Dampak sosial dan gaya hidup yang dicatat oleh peserta

Penelitian kualitatif mengidentifikasi serangkaian perubahan transformatif yang lebih luas yang disampaikan oleh peserta, dan ini dapat dinyatakan sebagai manfaat yang dirasakan di tingkat perorangan, usaha, dan masyarakat (lihat Tabel 5): (Catatan - kategorisasi ini tidak eksklusif satu sama lain sehingga beberapa manfaat misalnya ambisi dan manajemen keuangan muncul di tingkat pribadi dan usaha).

► **Tabel 5. Dampak transformatif yang dilaporkan oleh peserta**

Dampak transformatif untuk perorangan	
Kepercayaan diri	Validasi pribadi
Ambisi	Kewirausahaan
Memperluas cakrawala	Kesadaran lingkungan
Ketangguhan	Pengelolaan keuangan pribadi
Dampak transformatif untuk pertumbuhan usaha	
Pembangunan jaringan	Akses pasar baru
Berpikir strategis	Keterampilan masyarakat
Pengelolaan keuangan dalam usaha	Kendali mutu
Dampak transformatif yang berorientasi masyarakat	
Bangga akan tempat	Kolaborasi dan berbagi pembelajaran



Foto: Pencocokan usaha antara penerima manfaat dan pelaku pariwisata di Manado

Dampak transformatif untuk perorangan

Perubahan transformatif utama yang diidentifikasi oleh peserta adalah kepercayaan diri; dari sinilah tampaknya semua manfaat lain mengalir. Kepercayaan diri diidentifikasi di banyak bidang meliputi: memberi dan meminta pendapat, membuka usaha baru, mencari cara untuk menabung uang dan kemauan untuk mencoba sesuatu yang berbeda. Kepercayaan diri juga menjadi pemenuhan diri dan diperkuat melalui interaksi dengan pihak lain di sektor pariwisata di pasar, bertemu wisatawan lokal dan internasional, serta berinteraksi

dengan pejabat pemerintah. Peserta ini menangkap banyak dari apa yang dicatat oleh orang lain dalam ceritanya:

Permainan dalam pelatihan membantu saya menjadi tidak ragu untuk aktif dan menyampaikan pendapat saya. Saya dulu malu menyampaikan gagasan saya kepada orang lain, tetapi melalui pelatihan ini saya merasa bisa membuka gagasan saya dan meminta saran dari orang lain. Sebelum pelatihan, saya biasanya hanya bermain permainan untuk mengisi waktu luang, namun setelah pelatihan ini, saya membuka usaha sendiri, yaitu menjual "Sambal Roa".

Para peserta ambisius agar usaha mereka berkembang dan mereka mencatat bahwa mereka telah membuka gerai ritel tambahan, melakukan diversifikasi produk dan layanan baru, dan mencari lokasi pasar baru. Ini menunjukkan pola pikir kewirausahaan di mana sebagian peserta mampu mewujudkan peluang usaha yang ada dalam keterampilan yang sudah mereka miliki.

Pola pikir kewirausahaan juga melibatkan keterampilan pemecahan masalah dan peserta ini mengidentifikasi masalah dan berhasil menyelesaikannya sedemikian rupa sehingga dia dapat membayar tambahan pekerja:

Sebelumnya saya merasa usaha ini semrawut tapi setelah mengikuti pelatihan saya mampu mengelola usaha saya dengan baik. Saya belajar menghitung semua biaya, makanya saya tahu keuntungan atau kerugian usaha, yang membantu saya mengembangkan usaha s dan sekarang saya merekrut lebih banyak pekerja.

Sebagian peserta mencatat bahwa mereka sekarang dapat memperluas wawasan mereka, mencari kesempatan belajar lebih lanjut formal dan informal untuk diri mereka sendiri. Ini terlihat dari hasil kuesioner di mana semua peserta mengidentifikasi bahwa mereka tertarik untuk mendapatkan tambahan pengetahuan usaha dan pengembangan keterampilan. Peserta sadar untuk meningkatkan kapasitas mereka sendiri dan meningkatkan 'modal manusia' mereka sendiri yang menginginkan tambahan pelatihan di semua bidang operasional usaha misalnya perencanaan keuangan, pemasaran, penggunaan media sosial, jaringan, keterampilan spesialis atau sekadar menjadi lebih baik pada apa yang sudah mereka lakukan. Seorang peserta mencatat:

Saya tidak [merasa] banyak yang berubah setelah pelatihan pengembangan produk. Namun, pelatihan tersebut membuat saya ingin belajar lebih banyak tentang cara membuat produk cinderamata yang bisa diterima di pasar.

Para peserta mengidentifikasi bahwa pelatihan ILO berfungsi sebagai suatu bentuk validasi pribadi di mana ide kewirausahaan memberikan kepercayaan dan kemampuan pribadi yang didukung dari luar oleh para pelatih dan pihak lain di seluruh desa. Sebagian mencatat bahwa ide usaha mereka didukung oleh pasangan mereka dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, pelatihan dan partisipasi dalam usaha membuat mereka merasa lebih dinamis dan lebih bahagia. Seorang peserta mencatat:

Pelatihan membantu saya berpikir tentang usaha, dan apa yang dapat saya lakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga saya. Saya menyampaikan kepada suami saya untuk membuka usaha persewaan perahu dan suami saya mendukung ide tersebut dan kami menjalankan usaha tersebut sekarang. Keluarga saya menjadi lebih mendukung.

Peningkatan kesadaran lingkungan disebut oleh satu peserta sebagai hasil dari pelatihan, dan ini mencakup pemahaman yang lebih luas tentang posisi desa yang berada di lingkungan pesisir dan ketergantungannya pada kebaikan alam yang berubah-ubah. Peserta lain menyatakan bahwa mereka sedang mencari cara untuk mengelola dan mengurangi limbah atau menggunakan sumber daya secara lebih efisien dalam usaha mereka:

Produksi dan pengolahan kelapa menghasilkan banyak limbah batok kelapa, namun inilah yang saya butuhkan untuk membuat cinderamata. Saya sekarang berhubungan dengan produsen kelapa dan dia memberi saya batok yang tidak digunakan. Hampir seluruh kelapa digunakan, dan kami berdua senang dengan situasi ini.

Keterampilan, kepercayaan diri, perubahan pola pikir, pertumbuhan sosial dan perubahan materi memberi bekal penerima manfaat untuk menjadi lebih tangguh dan aktif dalam menghadapi kesulitan dan merencanakan masa depan.

Dampak transformatif untuk pertumbuhan usaha

Terlihat jelas bahwa peserta menerapkan keterampilan dan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dalam usaha mereka dengan berpikir kritis dan strategis tentang bagaimana mereka menjalankan operasional usaha mereka, mencari kontak, pasar atau peluang investasi baru dan apa yang mereka butuhkan agar usaha mereka bisa tumbuh. Seorang peserta mencatat pentingnya membangun jaringan dalam hal ini:

Saya membantu suami saya dalam promosi produk. Saya menemui banyak orang di luar Desa Pulisan, saya juga menemui pejabat pemerintah yang membantu saya mengikuti kegiatan pasar dan saya juga membawa produk ke pameran lain.

Berpikir strategis melibatkan cakrawala waktu dan langkah-langkah perencanaan untuk pengembangan dan pertumbuhan usaha. Ini terlihat jelas dari banyaknya komentar yang diberikan oleh peserta contohnya menabung untuk peralatan, mencari kesempatan belajar, atau mencari cara untuk memperbesar dan/atau mendiversifikasi usaha mereka. Satu peserta mencatat bagaimana mereka telah mengembangkan usaha mereka dengan mencari pasar baru dan bagaimana proses strategis ini akan berlanjut sepanjang waktu:

Awalnya saya berjualan ikan di pinggir jalan. Saya belajar dari pelatihan bagaimana cara menjangkau pasar, kemudian saya menjajakannya, pergi dari rumah ke rumah. Sekarang saya mampu memiliki sepeda motor sehingga saya dapat menjangkau pelanggan saya yang jauh dari tempat saya.. Saya berharap ke depannya dapat menabung uang dan memiliki mobil untuk menjual ikan ke tempat yang lebih jauh.

Keterampilan nonteknis merupakan bagian integral dari manajemen usaha yang sukses. Keterampilan nonteknis yang baik mencerminkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang-orang, baik itu anggota keluarga yang bekerja dalam usaha mereka, pekerja, sesama warga desa, atau orang-orang dari lapisan masyarakat atau budaya berbeda. Keterampilan nonteknis berdampak besar pada 'kepuasan' konsumen, nilai kunci yang dicatat oleh peserta ini:

Saya mempelajari cara menangani tamu homestay dengan sopan dan ramah; tamu yang menginap di homestay saya mengatakan bahwa mereka puas menginap di homestay saya.

Perlunya mengembangkan dan mempertahankan produk atau layanan berkualitas juga diakui oleh peserta sebagai sesuatu yang diperlukan untuk keberhasilan pasar. Ini dicatat oleh peserta ini:

Saya belajar bahwa kendali mutu penting bagi suatu produk untuk menjangkau pasar.... Saya ingin mempraktikkan semua yang telah saya pelajari.

Dampak transformatif yang berorientasi pada masyarakat

Peserta mencatat bahwa mereka mengidentifikasi bagaimana pelatihan memiliki dampak positif di seluruh desa atau bahwa mereka merasa kepercayaan diri, pengetahuan dan keterampilan mereka harus dibagikan ke seluruh desa atau ke seluruh wilayah.

Peserta bangga dengan capaian mereka dan desa mereka. Wajar jika mereka ingin desa mendapatkan manfaat dari pelatihan ini, seperti yang dicatat oleh peserta ini:

Untuk Budo saya melihat perubahan pada sebagian besar pemilik homestay, mereka sekarang belajar menangani tamu dan memasarkan homestaynya. Dampak pribadi: sekarang saya bersemangat untuk mengembangkan Budo meskipun saya tidak lahir dan dibesarkan di Budo.

Ini juga membuat peserta ingin memastikan keterampilan dan usaha mereka bermanfaat bagi masyarakat desa mereka untuk generasi sekarang dan mendatang, dengan satu peserta mencatat

Melalui pelatihan pengembangan produk saya juga memiliki kepercayaan diri untuk berbagi keterampilan saya dengan anak-anak di desa saya.

Serupa dengan ini, satu peserta mencatat perubahan 'pola pikir desa' ke arah pariwisata sebagai peluang usaha:

Saya sekarang dapat mengelola kegiatan pembiayaan keluarga saya. Saya juga melihat bahwa pelatihan ILO membantu masyarakat kami berkembang dan membuka pikiran kami untuk pariwisata.

Pola pikir desa ini konsisten dengan pendekatan kolaboratif untuk pengembangan dan pertumbuhan usaha di tiap desa. Kuesioner mengidentifikasi bahwa sebagian besar (90%) peserta menyampaikan pelatihan mereka kepada penduduk desa lainnya.

Yang lebih jelas, keberhasilan pendekatan kolaboratif terlihat jelas di Desa Budo di mana BUMDes beroperasi untuk melibatkan penduduk desa dalam pengembangan usaha. Dan pimpinan BUMDes secara terbuka mendorong berbagi pengetahuan dan keterampilan tidak saja dengan empat desa penelitian PEL ini melainkan juga dengan masyarakat lain di seluruh Minahasa Utara:

Kami telah membangun keberhasilan selama beberapa tahun dengan belajar dari orang lain dan belajar tentang nilai disiplin untuk transparan dan akurat hingga rupiah terakhir dalam pembukuan kami sebagai BUMDes. Ini merupakan bagian dari kisah kami bersama dengan dukungan dari ILO dan perguruan tinggi mitra. Kami ingin berbagi keberhasilan dengan desa lain sehingga badai sekalipun tidak akan dapat menghentikan Anda.

Peserta lain menyatakan sentimen yang sama dan menyampaikan bahwa kesatuan tujuan yang diberikan oleh ILO dan perguruan tinggi mitra perlu ditiru setelah program PEL selesai:

Begitu ILO keluar, apa yang akan terjadi pada kami karena kami seperti anak kecil tanpa ibu? Namun masa depan terbentang di hadapan kami melalui model ini di mana ibu rumah tangga dan perempuan dapat dengan mudah memahami cara membuka usaha dan mendengarkan cerita serta belajar dari pelatih dan praktisi. Kami semua bisa melangkah maju.

► **9. Tantangan yang diidentifikasi oleh peserta**

Peserta juga mencatat tantangan dan hambatan yang membatasi kemampuan mereka untuk mempraktikkan hasil pelatihan. Sifat tantangan ini dan cara menanganinya beragam dan dapat dikelompokkan menjadi empat tema (lihat Tabel 6):

- 1. Kurangnya modal usaha dan pendanaan
- 2. Perlunya pelatihan tambahan yang tepat sasaran
- 3. Kurangnya dukungan pertumbuhan usaha khusus
- 4. Kemampuan untuk menanggapi peristiwa eksternal yang tidak terduga

Sebagian tantangan ini dapat diatasi dengan memberikan pelatihan secara langsung kepada peserta mengenai keterampilan dan pengetahuan. Sebagian yang lain mungkin lebih baik ditangani dengan melibatkan lembaga dan/atau ahli eksternal, terkadang sebagai pelatih, atas nama kolektif bisnis atau komunitas karena lembaga eksternal memiliki sumber daya atau pengetahuan yang sangat khusus yang kemungkinan tidak dimiliki oleh masing-masing bisnis. Isu-isu lain membutuhkan intervensi politik langsung untuk mendukung lingkungan usaha mikro tempat biasanya para peserta beroperasi.

► **Tabel 6. Tantangan yang mempengaruhi kemampuan peserta untuk memaksimalkan peluang pelatihan**

Kurangnya modal usaha dan pendanaan	
Kurangnya perlengkapan dan peralatan	Kurangnya modal awal
Kebutuhan akan pelatihan tambahan yang tepat sasaran	
Keahlian bahasa Inggris	Pelatihan spesialis lebih lanjut
Kurangnya dukungan spesialis untuk pertumbuhan usaha	
Pemasaran homestay	Dukungan akses pasar
Pengembangan jaringan usaha	Dukungan peraturan perundang-undangan
Kemampuan menanggapi peristiwa eksternal yang tidak terduga	
Pengelolaan dan perubahan organisasi desa	
Faktor pasar dan ekonomi yang lebih luas	
Kurangnya kebijakan bersama lintas lembaga	
Gangguan cuaca, lingkungan dan kesehatan	

Kurangnya modal usaha dan pendanaan

Kurangnya modal untuk membuka usaha atau dana untuk membeli peralatan telah diidentifikasi sebelumnya sebagai alasan utama mengapa satu dari empat peserta tidak dapat mewujudkan potensi pelatihan. Pendanaan diperlukan untuk membuka usaha, untuk dapat membeli peralatan memanggang, atau peralatan menyelam, atau untuk dapat membeli alat untuk membuat cinderamata, atau menyuntikkan dana untuk membantu mengembangkan usaha atau membayar pelatihan tambahan.

Kebutuhan akan pelatihan tambahan yang tepat sasaran

Pelatihan tambahan yang tepat sasaran juga disebut oleh peserta sebagai alasan mengapa cita-cita usaha mereka belum terpenuhi. Keterampilan bahasa Inggris dan pelatihan spesialis di bidang manajemen keuangan, pembuatan cinderamata, pemasaran dan penggunaan media sosial diidentifikasi sebagai pelatihan yang dibutuhkan.

Kurangnya dukungan spesialis untuk pertumbuhan usaha

Pemasaran dan akses pasar merupakan persoalan dunia usaha yang terus berlanjut. Pelatihan PEL sampai saat ini hanya mencakup keterampilan media sosial untuk pemasaran usaha. Data penelitian menunjukkan bahwa 81% pemilik usaha saat ini menggunakan media sosial untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka.

Namun, dunia usaha benar-benar mendapat manfaat dalam hal pemasaran dari kerja bersama, terutama di bidang pariwisata di mana organisasi pusat dapat bertindak untuk mempromosikannya di tingkat daerah sebagai 'tujuan wisata', bertindak untuk memperlihatkan tujuan wisata dengan cara terbaik. Organisasi pemasaran juga memiliki akses ke informasi pasar dan dapat membantu dunia usaha mengidentifikasi tren dan potensi pasar dan menawarkan strategi untuk akses dan penetrasi pasar baru. Organisasi pemasaran memiliki sumber daya di luar usaha individu, dan dalam kasus semacam itu, usaha individu harus bekerja bersama untuk melibatkan penggunaan organisasi pemasaran semacam itu. Pemerintah daerah dan/atau pusat biasanya juga memiliki sumber daya dan peran pemasaran semacam itu.



Foto: Sosialisasi praktik baik intervensi PEL kepada pemangku kepentingan lokal dan nasional

Peserta menyadari perlunya mematuhi peraturan perundang-undangan dan menyatakan perlunya dukungan spesialis di bidang seperti pendaftaran usaha, atau mendapatkan sertifikasi untuk memenuhi persyaratan kesehatan dan keselamatan dalam operasional usaha pemandu atau kuliner dan restoran.

Selain itu, para peserta mencatat bahwa mereka tidak bisa mendapatkan dukungan keuangan dan dukungan usaha lainnya di tahap awal karena mereka tidak dapat membuat rencana usaha strategis untuk mendukung pengajuan mereka. Petugas pemerintah dan bank meminta dokumen semacam itu, dan masuk akal untuk menyarankan kepada investor lain juga jika mereka ingin berinvestasi di usaha lokal. Ini dapat diperbaiki dengan memasukkan perencanaan dan penulisan usaha strategis sebagai salah satu modul PEL dan memberikan dukungan semacam itu kepada usaha yang sudah ada.

Menangani tantangan tersebut di atas sejauh ini sesungguhnya berkaitan dengan mengetahui di mana tempat menemukan jawaban atas hambatan pertumbuhan usaha semacam itu atau kebutuhan akan pelatihan tambahan. Jejaring memberikan satu solusi nyata bagaimana dunia usaha dan masyarakat dapat membantu diri mereka sendiri, terutama dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan, mendukung 'mitra' dengan intelijen pasar, pelatihan keterampilan dan pengetahuan, pendanaan dan peluang investasi. Ini dinyatakan dengan jelas oleh peserta di dalam wawancara kelompok sebagai sesuatu yang mereka butuhkan dan ingin mereka kembangkan.

Kemampuan menanggapi peristiwa eksternal yang tidak terduga

Rangkaian tantangan terakhir membutuhkan solusi politik dalam hal membangun cara yang lebih efektif untuk administrasi desa, dan organisasi pemerintah serta kementerian untuk berinteraksi dengan usaha lokal dan saluran yang lebih jelas untuk mengkomunikasikan informasi dan berbagi pengetahuan.

Ambiguitas politik

Peserta mencatat bahwa ketidakpastian terkait dengan administrasi desa membuat mereka tidak dapat menerapkan hasil pelatihan mereka. Perubahan keanggotaan BUMDes dan kurangnya pemahaman yang jelas tentang apa peran BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa, menghambat investasi karena 'ketidakpastian'. Kepastian perlu diberikan kepada anggota masyarakat untuk berkomitmen menginvestasikan waktu, pelatihan dan keuangan untuk membuka usaha. Ini memerlukan perencanaan strategis dan formalisasi rencana strategis yang disusun oleh BUMDes. Desa Budo memberikan contoh ilustrasi yang sangat baik tentang bagaimana legalisasi aspek-aspek operasional BUMDes berfungsi untuk meminta pertanggungjawaban BUMDes, dengan menuntut transparansi, dan juga dengan memberikan kepastian untuk memungkinkan usaha memahami apa dan kapan harus berinvestasi.

Menjadi usaha yang tangguh tetapi sadar akan peluang

Fluktuasi pasar yang lebih luas dalam hal ketentuan peraturan perundang-undangan, peluang pendanaan, akses ke pasar, akses ke dan biaya bahan baku, dan arus wisatawan menjadi persoalan bagi sebagian besar usaha. Gangguan yang disebabkan oleh COVID-19 dengan gamblang menggambarkan ini. Usaha mikro harus dapat beradaptasi dan fleksibel dalam cara mereka beroperasi, dan juga dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik usaha dan pekerja. Usaha harus tangguh sehingga dapat menanggapi perubahan dengan cepat. Program keterampilan ini mengidentifikasi bahwa modal manusia yang dikembangkan oleh penerima manfaat sangat membantu dalam membangun ketangguhan ini. Meskipun ini tidak selalu memberikan penyangga keuangan, jika terjadi penurunan pasar atau peristiwa

ekstrem yang membatasi operasional usaha atau memaksa usaha tutup, berarti bahwa ketika situasi pasar kembali berubah menjadi menguntungkan, usaha dapat menanggapi secara positif dan cepat dalam situasi semacam itu.

Peserta mengidentifikasi bahwa mereka tidak memahami strategi pembangunan ekonomi dan sosial lokal atau regional yang lebih luas, mereka juga tidak memahami pot pendanaan potensial atau cara mengaksesnya. Sama dengan ini, sebagian peserta mencatat bahwa perekonomian desa dan strategi pertumbuhan mereka bertentangan antar badan administrasi pemerintah: mereka terjebak di antara wilayah yurisdiksi tanpa solusi yang jelas atau pejuang untuk memperjuangkan tujuan mereka. Agenda Ekonomi Biru menjangkau desa-desa terpencil dan berupaya meningkatkan prospek ekonomi dan manfaat sosial: kantor dinas pemerintah perlu mengkomunikasikan peran mereka, dukungan mereka untuk pertumbuhan, dan peluang pendanaan ke tingkat desa dan bila terjadi ketegangan antar lembaga dan kebijakan mereka berusaha mengatasi anomali semacam itu.

Menanggapi peristiwa alam dan sosial yang ekstrem

Peluang ekonomi masyarakat pesisir dan laut muncul karena lokasi mereka. Lingkungan ini juga membuat masyarakat tersebut rentan terhadap masalah kesehatan global yang berdampak pada arus bahan baku atau perjalanan orang, atau peristiwa cuaca ekstrem, dan gangguan aksesibilitas karena lokasi semacam itu seringkali terpencil atau dilayani oleh rute logistik yang lemah. Peserta menyatakan persoalan bahwa ekonomi masyarakat mereka berpotensi rentan dan mengidentifikasi bahwa mereka perlu membuat diri mereka tangguh dan mampu beradaptasi atau menanggapi dengan cepat terhadap perubahan dan kesulitan. Di bawah kerangka Ekonomi Biru, kantor dinas pemerintah memiliki peran penting dalam hal ini, sebagaimana halnya sektor swasta dan sektor pendidikan tinggi dalam hal berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan kapasitas tenaga kerja desa.

Tidak lama setelah selesainya pelatihan PEL, sebuah peristiwa cuaca ekstrem berdampak negatif secara signifikan terhadap salah satu desa peserta, Tiwoho. Selain merusak infrastruktur desa, misalnya jalur air dan akses, peristiwa ekstrem ini juga menghancurkan

tempat wisata utama Tiwoho, lorong mangrove, dan usaha yang bergantung pada pariwisata harus tutup. Lokasi geopolitik Tiwoho yang kompleks mendukung kerentanan desa: Dampak dahsyat dari bencana ini dengan jelas menggambarkan perlunya desa menyusun rencana pengelolaan usaha pariwisata strategis dan perlunya pemangku kepentingan pemerintah bekerja sama untuk memastikan keselarasan kebijakan dan praktik.



Foto: Penanaman mangrove sebagai bagian daya tarik wisata di Desa Budo

► 10. Refleksi pelatihan

Sumber perubahan positif ekonomi dan gaya hidup peserta dapat secara langsung dikaitkan dengan pelatihan keterampilan, contohnya keterampilan teknis yang dapat diterapkan dalam konteks usaha, misalnya penganggaran atau penggunaan media sosial; dan keterampilan nonteknis, misalnya yang terkait dengan menjadi tuan rumah yang ramah dan bersikap baik atau mampu berpikir secara strategis. Perubahan lain mencerminkan pergeseran sikap pribadi, misalnya meningkatnya kepercayaan diri atau menjadi ambisius. Manfaat nyata lain lagi mencerminkan perubahan material positif dalam gaya hidup, misalnya mampu menabung untuk menyekolahkan anak atau membeli peralatan atau mampu melepaskan modal di kemudian hari guna meningkatkan peluang pertumbuhan usaha.

Perubahan juga ditimbulkan oleh rasa percaya antara penerima manfaat dan orang yang berinteraksi dengan mereka. Hubungan yang terjalin antara penerima manfaat dan pelatih, interaksi antar penerima manfaat dari desa lain dan interaksi mereka dengan orang-orang di luar program pelatihan. Netralitas dan itikad baik dari ILO dan lembaga perguruan tinggi, sebagai pihak eksternal yang dipercaya, juga memberikan kepercayaan diri kepada penerima manfaat untuk terlibat dan mengekspresikan diri.

Para pelatih sendiri merupakan sumber utama dalam memfasilitasi perubahan dengan kemampuan mereka untuk bersikap fleksibel dan inovatif dalam menyampaikan materi pelatihan dan berkomunikasi serta berhubungan dengan penerima manfaat.

Penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa, dengan adanya kesempatan, penduduk desa jelas akan menangkap dan memanfaatkan pelatihan keterampilan untuk perubahan materi dan gaya hidup bagi keluarga dan masyarakat desa mereka.

► 11. Rekomendasi yang disampaikan oleh pemangku kepentingan, penerima manfaat dan mitra di acara sosialisasi

Temuan penelitian penilaian dampak dipresentasikan kepada para pemangku kepentingan pada lokakarya sosialisasi yang diselenggarakan oleh ILO di Manado pada tanggal 23 Februari 2023. Para pemangku kepentingan, termasuk penerima manfaat, pelatih, mitra pelatihan PEL dan tim peneliti serta perwakilan dari desa-desa peserta, pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten, industri, usaha pariwisata, LSM dan perguruan tinggi menggali langkah selanjutnya dalam menanggapi dampak pelatihan yang terdokumentasi. Ini menghasilkan 11 rekomendasi untuk pelatihan dan pengembangannya ke depan, termasuk menyebarkan manfaatnya di Kabupaten Minahasa Utara berikut ini:

1. Akui keberhasilan dalam menyelesaikan pelatihan modul dengan sertifikat

Memberikan penghargaan kepada penerima manfaat dengan sertifikat pencapaian merupakan cara sederhana untuk mengakui pencapaian. Namun, yang lebih penting lagi, ini merupakan alat strategis yang merekam kompetensi pemegangnya, dan ini dapat digunakan secara eksternal untuk mendukung penerima manfaat dalam permohonan pendanaan kepada pemberi dana atau lembaga lain yang bertindak untuk mendukung pengembangan ekonomi dan sosial dunia usaha dan masyarakat.

2. Sertakan modul pelatihan yang mengeksplorasi penulisan rencana usaha strategis

Peserta mencatat bahwa mereka perlu mempresentasikan dokumen perencanaan usaha strategis saat mengajukan permohonan pendanaan dari pemberi dana termasuk petugas pemerintah dan bank. Modul pelatihan semacam itu harus ditambahkan ke pelatihan PEL mendatang.

3. Perluas pelatihan untuk meyeritakan masyarakat pesisir dan daratan yang lebih luas di Minahasa Utara

Terdapat kepercayaan bahwa desa-desa lain dan masyarakatnya di seluruh Minahasa Utara harus mendapat manfaat dari pelatihan keterampilan karena memberikan manfaat materi dan kesejahteraan. Ini harus mencakup masyarakat pesisir dan juga masyarakat daratan kabupaten tersebut.

4. Libatkan kelompok pemangku kepentingan yang luas dalam komitmen berkelanjutan terhadap pelatihan dan dukungan pendampingan

Semua kolaborator dalam program ini (dan kemungkinan orang lain yang belum tampil atau teridentifikasi) berperan dalam memastikan adanya komitmen berkelanjutan pada pelatihan dan dukungan pendampingan untuk desa-desa peserta serta desa-desa dan masyarakat lain di luar periode pelatihan awal. Kelompok pemangku kepentingan ini meliputi pemerintah daerah, kementerian, dinas pariwisata, lembaga perguruan tinggi, pemilik dan operator bisnis, dan desa penerima manfaat.

5. Jalinlah kerja sama lebih erat dengan perorangan dan usaha yang berpengaruh untuk mendukung program dan usaha yang sedang berkembang

Tokoh dan *influencer* lokal memiliki peran penting dalam mempromosikan daerah setempat. Harus dilakukan lebih banyak usaha untuk merekrut dukungan mereka dan menggunakan nama dan status mereka untuk keuntungan ekonomi desa setempat dengan memperjuangkan kehidupan desa, sejarah alam dan budaya daerah, peluang ekonomi dan mendukung pariwisata.

6. Jalinlah kerja sama lebih erat dengan pemerintah di semua tingkatan untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan sosial

Pemerintah di semua tingkatan memiliki sumber daya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dan lingkungan masyarakatnya. Tinjauan strategis mereka memberikan akses ke seluruh kebijakan dan administrasi pemerintah dan kemampuan mereka untuk membantu menciptakan jaringan bisnis dan sipil berarti bahwa penerima manfaat perlu menemukan cara untuk bekerja sama secara lebih efektif dengan pemerintah untuk memanfaatkan setiap peluang pembangunan ekonomi dan sosial jika dan bila ada.

7. Kembangkan dan konsolidasikan legitimasi dan peran perencanaan strategis BUMDes

BUMDes sebagai agen perubahan merupakan aset desa yang kuat dan peran strategisnya harus diformalkan melalui 'rencana strategis' yang disusun oleh masyarakat. BUMDes harus memastikan hal ini terjadi di tingkat desa dan juga tingkat usaha mikro untuk menggambarkan jalur bagi pemberi dana untuk berinvestasi di desa mereka dan masyarakatnya. Ini juga akan memungkinkan pemilik bisnis untuk menunjukkan kepada lembaga pembangunan sosial ekonomi lainnya bagaimana rencana bisnis mereka sesuai dengan strategi pertumbuhan desa yang lebih luas dan menambah bobot pada pengajuan permohonan dukungan.

8. Lakukan identifikasi dan pemetaan sumber daya alam dan sosial budaya untuk mendukung pertumbuhan pariwisata strategis

Pertumbuhan pariwisata hanya dapat bertumpu pada sumber daya alam dan sosial budaya. Lingkungan alam laut, terumbu karang dan mangrove sudah terbangun dengan baik namun aspek sosial budaya, cerita dan dongeng rakyat Minahasa Utara dan desa-desanya yang khas masih kurang terbangun. Kekhasan semacam itu perlu diidentifikasi untuk menjadi nilai jual yang unik, yang mempromosikan perbedaan dan persatuan di seluruh kabupaten.

9. Manfaatkan sumber daya pendidikan tinggi lokal untuk mendukung pelatihan dan memfasilitasi pertumbuhan usaha dan peluang jejaring

Perguruan tinggi lokal harus terus berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakatnya. Mereka merupakan mitra nyata untuk memungkinkan pertumbuhan masyarakat dan dapat menjadi simpul alami – ruang sosial-politik untuk memfasilitasi, memungkinkan, dan membentuk kolaborasi dan aktivitas dan kelompok jejaring; membantu mengidentifikasi, mengembangkan dan menyampaikan kebutuhan pelatihan; dan memberikan operasional bisnis, perencanaan keuangan, perencanaan strategis, pelatihan sumber daya manusia, pelatihan untuk menjadi usaha dan masyarakat berkelanjutan, serta dukungan dan saran pemasaran untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut, jika diperlukan.

10. Bangunlah model jaringan kolaboratif untuk usaha desa untuk memaksimalkan potensi

Kolaborasi dan jejaring (media sosial) masyarakat dianggap vital untuk ke depan. Sebuah kelompok terpadu yang 'satu suara' memberikan koherensi sebagai komunitas bisnis yang dapat dikenali untuk mendukung dan memperjuangkan kebutuhan bersama dan tujuan bisnis perorangan dan tujuan desa. Ini juga akan berfungsi sebagai pelantar untuk berbagi pengetahuan tentang pasar, keterampilan, dan sumber daya material untuk saling mendukung dan mempromosikan sehingga memungkinkan usaha dan masyarakat tumbuh bersama. Ini harus terjadi secara formal melalui jaringan kelompok usaha dan secara tidak formal melalui saluran media sosial yang menyampaikan apa yang dilakukan oleh orang lain di seluruh kelompok, dan saling mempromosikan usaha.

11. Lakukan identifikasi potensi pendanaan berkelanjutan untuk memastikan model PEL yang berkelanjutan

Rekomendasi ini akan membutuhkan sumber daya yang berkesinambungan dan berkelanjutan dalam hal dukungan keuangan, modal manusia, dan perencanaan strategis. Ada berbagai model sumber daya: dukungan yang didanai publik (pemerintah); pendanaan sektor

► Risalah ILO

Penilaian Kualitatif Dampak Pelatihan Pengembangan Ekonomi Lokal di Empat Desa Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

swasta; atau campuran pendanaan kemitraan publik-swasta. Sebagian besar proyek masyarakat dimulai dengan hibah sektor publik dan kemudian berkembang menjadi model pendanaan sektor swasta atau kemitraan publik-swasta yang berkelanjutan. Mitra kolaboratif (pemangku kepentingan) perlu mengidentifikasi bagaimana mereka dapat membangun kemitraan dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutannya.



Berikan ikan kepada seseorang dan Anda memberinya makan untuk sehari;

ajari seseorang memancing dan Anda memberinya makan seumur hidup.”

► Maimonides

► Ucapan terima kasih

ILO mengucapkan terima kasih kepada UoG dan UNKLAB Business School atas penyampaian Laporan Penilaian Kualitatif ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Polimanado dan UNKLAB Business School serta seluruh mitra yang telah berkontribusi dalam penyampaian pelatihan dan dukungan pasca pelatihan di empat desa tersebut. Di atas itu semua, ucapan terima kasih kami yang tulus kepada pemerintah Inggris atas pendanaan yang mereka berikan untuk program Skills for Prosperity, dan kepada Kedutaan Besar Inggris di Jakarta atas dukungan mereka yang tiada henti.



Foto: Desa Budo dinominasikan sebagai 50 besar Anugerah Desa Wisata tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan pemenang pertama kategori kreatif digital tahun 2022